

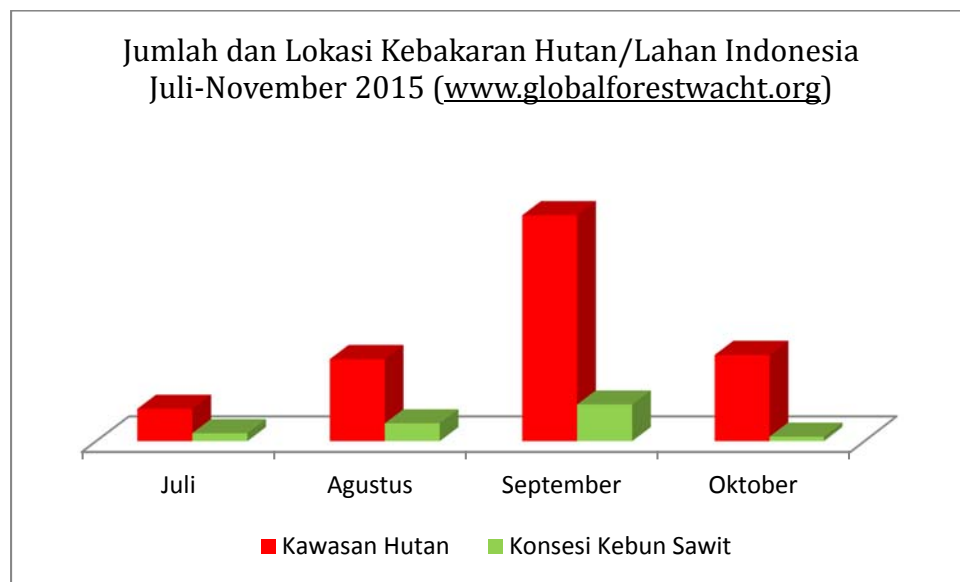
DATA WORLD RESOURCES INSTITUTE : KEBAKARAN TERBESAR BUKAN DI KONSESI KEBUN SAWIT

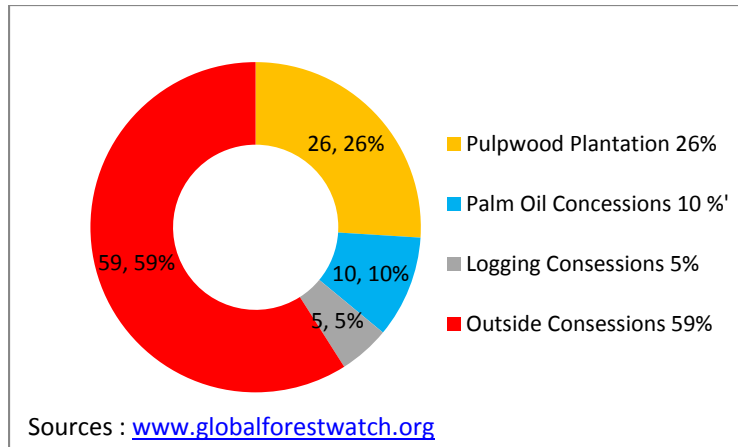
“86 persen kebakaran hutan/lahan Indonesia yang terjadi bulan Juli-Oktober 2015 berada di kawasan hutan”

Kebakaran hutan/lahan yang terjadi pada beberapa daerah di Indonesia apapun dan siapapun pelakunya, sungguh sangat disesalkan dan telah menimbulkan kerugian besar bagi semua. Masyarakat, pemerintah, dunia usaha termasuk petani bahkan Indonesia secara keseluruhan telah menjadi korban kebakaran tersebut.

Masyarakat umum dirugikan akibat dampak karhula pada kesehatan dan mengganggu aktifitas sehari-hari termasuk proses belajar-mengajar. Pemerintah baik pusat maupun daerah juga mengalami kerugian yang antara lain berupa dana yang besar untuk memadamkan karhula. Dunia usaha seperti pelaku usaha ekonomi baik yang bergerak pada pertanian/perkebunan, transportasi, pedagang, dan seterusnya juga mengalami kerugian besar. Hanya mereka yang ingin memojokkan Indonesia yang diuntungkan dengan kebakaran hutan dan lahan (karhula) tersebut.

Berdasarkan data World Resources Institute (www.globalforestwacht.org) menunjukkan bahwa titik api (kebakaran) yang terjadi bulan Juli-November 2015 di Indonesia sekitar 90 persen berada di kawasan hutan. Sedangkan dikonsesi kebun sawit ternyata relatif kecil yakni hanya 10 persen.





Bila ditelusuri lebih jauh, kebakaran di kawasan hutan tersebut sekitar 90 persen merupakan hutan negara (luar konsesi) yang terdiri hutan negara 59 persen, konsesi HTI 26 persen dan konsesi logging 5 persen, sedangkan pada konsesi kebun sawit hanya 10 persen.

Berdasarkan fakta tersebut diatas sangat jelas bahwa kebakaran terbesar bukan pada konsesi perkebunan sawit. Oleh karena itu tuduhan LSM bahwa kebakaran hutan/lahan di Indonesia disebabkan perkebunan sawit tidak didukung fakta. Masyarakat dan pemerintah juga agar tidak terpengaruh pada opini yang dibangun LSM anti sawit bahwa perkebunan sawit adalah penyebab kebakaran hutan/lahan.

Kita lebih baik mencurahkan energi untuk mencari solusi mendasar dan berjangka panjang, agar kebakaran hutan kedepan tidak terulang lagi.